BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah 6 – 12 tahun merupakan masa – masa pembentukan jati diri seorang anak. Tahap perkembangan anak usia sekolah disebut sebagai tahap operasional konkret. Anak usia ini sudah memahami operasional mental yang dapat diubah, seperti ditunjukkan dalam kemampuan mereka menjawab pertanyaan – pertanyaan dan mereka dapat memberikan alasan yang logis untuk jawaban mereka (Ibung, 2014). Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah merupakan awal dari kemampuan untuk berfikir dimana anak mempunyai kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Susanto,2015).

Pada masa – masa ini anak rentan bersikap keras kepala, egois, melawan dan memberontak dari peraturan – peraturan yang diberikan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu (Ihsan,2014). Oleh karena itu banyak orang tua yang merasa anaknya sangat sulit diatur dan secara tidak sadar melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya baik secara fisik maupun verbal . Kekerasan pada anak meliputi berbagai macam tingkah laku dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa. Kekerasan pada anak biasanya terjadi dalam keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan. Hal ini disebabkan orang tua sebagai pelaku tidak menyadari bahwa orang tua pernah melakukan kekerasan terhadap anak.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai semua bentuk tindakan atau perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun verbal, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi, komersial atau lainnya yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh

kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab (Al Haq *et al.*, 2017).

Undang – Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat 15a menyatakan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Orang tua berpandangan bahwa anak adalah milik orang tua atau pandangan bahwa anak harus patuh kepada orang tua sehingga, menjadi alat pembenaran atas tindak kekerasan terhadap anak. Anak yang lalai, rewel, tidak patuh, dan menentang kehendak orang tua maka akan memperoleh sanksi atau hukuman, yang kemudian dapat menjadi kekerasan (KEMENPPPA,2016). Diantara bentuk-bentuk kekerasan, yang paling sering dialami oleh anak dan tidak disadari oleh orang tua adalah *emotional abuse* dimana bentuk umumnya adalah *verbal abuse* (Huraeroh,2012).

Kekerasan verbal atau *verbal abuse* diartikan sebagai kekerasan yang berupa membentak, menolak anak, memaki dan menakuti dengan menggunakan kata–kata yang tidak pantas. *Verbal abuse* dapat terjadi ketika anak meminta perhatian, menangis, dan tidak mau diam, anak yang terus berbicara sehingga orang tua akan melakukan *verbal abuse* pada anak (Lestari dan Titik, 2015). *Verbal abuse* merupakan kekerasan dengan menggunakan kata–kata kasar, seperti memfitnah, intimidasi, menakuti dengan kata–kata, menghina atau membesarkan kesalahan anak. Banyak orang tua tidak mengetahui dampak psikologis yang akan ditimbulkan ketika melakukan *verbal abuse* terhadap anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Armiyanti, dkk dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan femonologi menunjukan bahwa adanya pengalaman hidup yang dialami anak usia sekolah yaitu berupa kekerasan verbal yang berupa dibentak, dimarahi, dan mengunakan kata–kata yang tidak pantas yang seharusnya tidak diucapkan oleh orang tua. *Verbal*

abuse yang dilakukan orang tua pada anak dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak (Armiyanti, Aini, dan Apriana , 2017).

Noh dan Talaat (2012), mengungkapkan bahwa *verbal abuse* memiliki efek psikologis yang lebih luas dibandingkan dengan bentuk kekerasan lainnya yang langsung berdampak pada perkembangan anak, sosialisasi anak dan juga perilaku anak. Apabila anak terus menerus mendapatkan perlakuan *verbal abuse*, anak akan menirukan kekerasan yang sama dan mempraktekkannya di lingkungan dia berada. Kekerasan yang dilakukan anak merupakan praktek perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustasi, benci atau marah dan didasari keadaan emosi secara mendalam dari setiap anak sebagai bagian penting dari keadaan emosional yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri, atau secara destruktif. Agresi berkaitan dengan trauma pada masa anak, pada saat merasa lapar, kedinginan, basah, atau merasa tidak nyaman (Barry, dalam kristianto 2009). Disadari maupun tidak perilaku agresif sangat dekat dengan kehidupan anak. Sejak usia sangat dini anak – anak sudah dikenalkan pada bentuk – bentuk kekerasan mulai dari verbal, fisik, bahkan seksual. Pengalam anak – anak berhadapan dengan kekerasan sangat beraneka ragam baik dari segi bentuk – bentuk kekerasan yang dialami, pelaku kekerasan, tempat kejadian, dan sebab – sebab terjadinya kekerasan

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk -bentuk tingkah laku sosial. Anak – anak akan lebih mudah mengingat dan menyimpan sebuah perilaku yang ia lihat dari orang tua atau orang dewasa dan kemudian meniru perilaku tersebut hingga anak berperilaku agresif (Kristianto,2009). Faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak diantaranya faktor biologik, faktor lingkungan seperti rumah, sekolah dan lingkungan sekitar, tanyangan kekerasan dan faktor imitasi.

Faktor imitasi, yaitu suatu kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang lain yang dibentuk dan ditentukan oleh pengamatannya terhadap perilaku orang lain, seperti melihat orang tua berperilaku tidak baik seperti berkata kasar dan melakukan tindakan kekerasan, maka anak akan melakukan hal yang sama dan mempraktekkannya disekolah maupun dilingkungan rumah (Rahman, 2013). Diusia ini, anak seharusnya dihadapkan pada kehidupan yang tenang bersahabat, dan penuh kreativitas. Tumbuhnya perilaku agresif menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengarahkan anak pada perilaku yang positif (Andina,2014).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Kementrian Kesehatan, Fidiansjah menyampaikan 62% anak Indonesia mengalami *verbal abuse* selama pandemi Covid-19. Sedangkan 11% mengalami kekerasan fisik. Jika dikalkulasikan ke dalam bentuk jiwa, maka 11% dari seluruh anak Indonesia adalah 8.745.000, berarti jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta. Sedangkan jumlah anak yang mengalami *verbal abuse* sebanyak 49,2 juta jiwa. (Data Wahana Visi Indonesia,2020)

Sedangkan di provinsi Jawa Barat, data dari dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Jawa Barat saat ini mencapai 1.000 lebih kasus yang terdata. Di Kota Bogor, Kepala P2TP2A Kota Bogor menyebutkan terdapat 47 anak mengalami kekerasan sepanjang tahun 2020. Tercatat 51% anak mengalami kekerasan dikeluarga, 26,8% anak mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, 20,4% anak mengalami kekerasan di lingkungan sekitar rumah (KPAI,2018).

Selain itu penelitian disalah satu Sekolah Dasar di Bogor menunjukkan sebanyak 53% dari 60 siswa pernah melalukan tindakan agresif disekolah, dan perilaku agresif yang paling banyak ditemukan adalah perilaku agresi verbal sebesar 87% (Latifah, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Indrayati pada tahun 2019 Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulastri Telaumbanua pada tahun 2017, di dapatkan hasil

bahwa 50 anak (66,7%) berperilaku agresif ringan dan sebanyak 25 anak (33,3%) berperilaku agresif berat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa 6 dari 13 anak pernah mengalami *verbal abuse* oleh orang tuanya. Terdapat pula siswa dan siswi yang pernah mengejek temannya, mendorong temannya, memanggil teman dengan sebutan lain, dan berbicara kasar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran perilaku agresif pada anak usia sekolah 10 – 12 tahun yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua di SDN Ciparigi Kota Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimana gambaran perilaku agresif pada anak usia sekolah 10 – 12 tahun yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua di SDN Ciparigi Kota Bogor?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada anak usia sekolah 10 – 12 tahun yang mengalami *verbal abuse* oleh orang tua di SDN Ciparigi Kota Bogor.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah teridentifikasinya :

a. Gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan kelas).
b. Gambaran perilaku agresif pada anak usia sekolah yang mengalami *verbal abuse* di SDN Ciparigi Kota Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

a. Menambah pengalaman, wawasan, dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara–cara penelitian deskriptif.

b. Memberikan pengetahuan, pemahaman serta pengalaman dalam proses penyusunan laporan penelitian yang baik dalam bidang keperawatan khususnya tentang gambaran perilaku agresif pada anak yang mengalami *verbal abuse*.

2. Bagi Institusi Program Studi

a. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai perilaku agresif pada anak dengan *Verbal Abuse*

b. Menjadi data dasar untuk pengembangan ilmu keperawatan anak.

c. Dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah perilaku agresif pada anak yang mengalami *verbal abuse*

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tetang *verbal abuse* dan perilaku agresif yang dialami oleh siswa–siswi di SDN Ciparigi Kota Bogor. Disamping itu dapat menambah pengalaman responden dalam mengikuti penelitian.